

Upaya Peran Orangtua dalam Membentuk Perkembangan Emosional Pada Anak Pra-sekolah

Nabila Aulia Az Zahra
Sekolah Menengah Atas NU 1 Gresik
nabilazahra2973@gmail.com

Abstract: *The role of parents is an important thing to note in the development of early childhood emotions. This is because not all parents understand the importance of emotional development in early childhood. This study aims to describe the role of parents in developing emotional intelligence in early childhood. The impact of this research the author uses a descriptive qualitative approach with a literature study approach, which examines social phenomena. The data collection process uses observation, interviews and documentation. This article shows that the greater the role of parents in shaping the child's personality and well-being, the stronger and healthier the Pre-school emotional development will be. This thesis statement is the same as the results of research from Anis Sahara and Rahmat Hidayat which both support the thesis statement. In contrast to the results of research from Maria Rodriguez and Juan Martinez they suggest that this study rejects the statement about the role of parents is not always absolute in influencing children's emotional development.*

Keywords: Parental Role, Emotional Intelligence, Early Childhood.

Abstrak: *Peran orang tua menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan dalam pengembangan emosi anak usia dini. Hal tersebut dikarenakan tidak semua orang tua memahami pentingnya perkembangan emosi pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini. Dampak penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan literatur study, yang meneliti tentang fenomena sosial. Proses pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Artikel ini menunjukkan bahwa semakin besar peran orang tua dalam membentuk kepribadian dan kesejahteraan anak, akan semakin kuat dan sehat perkembangan emosional Pra-sekolah. Thesis statement ini sama dengan hasil penelitian dari Anis Sahara dan Rahmat Hidayat yang sama-sama mendukung thesis statement tersebut. Berbeda dengan hasil penelitian dari Maria Rodriguez dan Juan Martinez mereka mengemukakan bahwa penelitian ini menolak pernyataan tentang peran orang tua tidak selalu mutlak dalam memengaruhi perkembangan emosional anak.*

Kata kunci: Peran Orang Tua, Kecerdasan Emosional, Anak Usia Dini.

Pendahuluan

Perkembangan emosional pada anak pra-sekolah adalah tahap yang penting dalam pembentukan kepribadian dan kesejahteraan anak. Dalam fase ini, anak-anak mulai menggali lebih dalam perasaan mereka sendiri dan memahami interaksi emosional dengan orang-orang di sekitar mereka. Peran orang tua dalam membentuk perkembangan emosional ini sangat penting karena mereka adalah sosok pertama yang memberikan panduan, dukungan, dan contoh tentang bagaimana mengelola dan mengekspresikan emosi. Orang tua adalah model utama bagi anak-anak mereka dalam hal perilaku dan ekspresi emosi. Anak-anak secara alami akan meniru apa yang mereka lihat. Ketika orang tua menunjukkan cara yang sehat dalam menghadapi emosi, anak-anak akan lebih cenderung mengikuti jejak mereka. Misalnya, jika orang tua menunjukkan cara yang baik dalam mengatasi rasa marah atau frustrasi, anak-anak akan belajar untuk melakukan hal yang sama seperti orang tuanya. Sebaliknya, jika orang tua sering mengamuk atau menunjukkan perilaku negatif lainnya, anak-anak mungkin mengembangkan kecenderungan serupa.

Peran orang tua dalam memberikan rasa keamanan emosional tidak dapat diabaikan. Anak-anak pra-sekolah sangat rentan terhadap perasaan takut, cemas, dan ketidakamanan. Orang tua harus menciptakan lingkungan yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak-anak mereka. Ini mencakup memberikan dukungan emosional, mendengarkan perasaan anak, dan menunjukkan bahwa cinta dan perhatian orang tua selalu ada, terlepas dari situasi atau emosi yang muncul. Orang tua juga memiliki peran penting dalam mengajarkan anak-anak mereka tentang pengaturan emosi. Anak-anak pra-sekolah sering kali belum memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi mereka dengan baik. Orang tua dapat membantu dengan mengajarkan mereka cara mengenali, memahami, dan mengatasi emosi mereka. Ini bisa melibatkan penggunaan kata-kata untuk menggambarkan perasaan mereka atau mengajarkan teknik relaksasi sederhana untuk mengatasi stres.¹

Perkembangan emosional anak pra-sekolah sangat terkait dengan perkembangan kemampuan sosial mereka. Orang tua memiliki

¹ Indanah dan Yuli setyaningrum, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah", Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan, Vol.10 No.1 (Januari, 2019), 221-222.

peran yang penting dalam membantu anak-anak memahami konsep seperti empati, berbagi, dan bekerja sama. Melalui bermain dan berinteraksi dengan anak-anak, orang tua dapat mengajarkan keterampilan sosial yang penting yang akan membantu anak-anak dalam hubungan mereka dengan teman sebaya dan orang lain di sekitar mereka. Orang tua harus dapat memahami bahwa setiap anak unik dan memiliki kebutuhan emosional yang berbeda. Mendengarkan anak-anak dengan penuh perhatian, mengenali sinyal emosi mereka, dan merespons sesuai dengan kebutuhan individu adalah kunci dalam membentuk perkembangan emosional yang sehat. Anak-anak yang merasa didengar dan diterima oleh orang tua mereka akan lebih mungkin memiliki perkembangan emosional yang positif.²

Peran orang tua dalam membentuk perkembangan emosional anak pra-sekolah juga memiliki dampak jangka panjang yang signifikan. Ketika anak-anak mendapatkan dasar yang kuat dalam pengaturan emosi dan pemahaman diri mereka sendiri pada usia ini, mereka lebih siap untuk menghadapi masalah emosional yang lebih besar di masa depan. Ini termasuk kemampuan mereka untuk mengatasi stres, mengelola konflik, dan mengembangkan hubungan yang sehat saat mereka bertumbuh dewasa nantinya.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini di kelurahan Krobokan kecamatan Semarang Barat. Pengambilan kesimpulan pada penelitian ini menggunakan logika induksi dimana data-data khusus digunakan sebagai data awal untuk mengambil kesimpulan yang umum.

Subjek penelitian dalam hal ini adalah orang tua yang mempunyai anak usia dini 0-6 tahun. Melalui orang tua tersebut akan digali informasi mengenai peran orang tua dalam mengembangkan emosi anak usia dini sesuai dengan apa yang dilakukannya sehari-hari. Instrument penelitian pada penelitian ini adalah peneliti sendiri sesuai dengan metode kualitatif dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi.

² Nor Isna Tauhidah, "Perkembangan Emosional Anak Pra Sekolah Pengguna Gadget", Jurnal; Al-Ulum Ilmu Sosial Dan Humaniora, Vol. 8 No. 1, April 2022, 91.

Adapun teknik dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu dengan wawancara terstruktur, observasi terstruktur dan dokumentasi. Wawancara terstruktur yaitu metode pengumpulan data dengan menanyakan langsung atau wawancara yang dibantu dengan pedoman wawancara. Pedoman wawancara dimaksudkan untuk acuan supaya data yang diambil saat wawancara sesuai dengan tujuan penelitian.

Observasi terstruktur yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap peran yang dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini dibantu dengan pedoman observasi sehingga proses pengamatan berjalan sesuai dengan maksud dari penelitian ini. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan topik penelitian.

Data yang sudah terkumpul selanjutnya di triangulasikan sebagai syarat untuk keabsahan data. Triangulasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber, triangulasi data dan triangulasi waktu. Teknik analisis data menggunakan teknik yang dikembangkan oleh Milles and Huberman. Tahapan dalam menganalisis data pada model ini yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Peran orang tua berpengaruh sangat besar dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini. Orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak. Orang tua juga memiliki peran untuk mengasuh dan membimbing anaknya dengan memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu orang tua juga memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang ada di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab sosialisasi dengan alam luar. Oleh karena itu setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari akan terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya dipermulaan hidupnya dahulu. Jadi, orang tua atau ibu bapak memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak kedepannya nanti.

Perkembangan emosi anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Pendidik pertama bagi anak adalah orang tua itu sendiri. Pada usia emas, anak usia dini cenderung sangat dekat dengan orang tuanya terutama ibu. Peran orang tua dalam perkembangan emosi sangat penting. Mengingat anak usia dini sangat percaya dan menggantungkan kepercayaan sepenuhnya kepada orang tua. Secara teknis, membagi sikap orang tua yang menunjang pengembangan potensi anak dan yang menghambat potensinya. Sikap orang tua yang menunjang potensi anak antara lain: 1) menghargai pendapat anak serta mendorongnya untuk mengungkapkannya, (2) memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung, dan berkhayal, (3) membolehkan anak untuk mengambil keputusan sendiri, (4) mendorong anak untuk banyak bertanya, (5) meyakinkan anak bahwa orang tua menghargai apa yang ingin dicoba, dilakukan dan dihasilkan (6) menunjang dan mendorong kegiatan anak, (7) menikmati keberadaannya bersama anak, (8) memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak, (9) mendorong kemandirian anak dalam bekerja dan (10) menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan anak.

Sedangkan sikap orang tua yang menghambat potensi anak antara lain adalah: (1) mengatakan kepada anak bahwa ia dihukum jika berbuat salah, (2) tidak membolehkan anak marah kepada orang tua (3) tidak boleh menanyakan keputusan orang tua, (4) tidak membolehkan anak bermain dengan anak lain yang mempunyai pandangan dan nilai yang berbeda dari keluarga anak, (5) anak tidak boleh berisik, (6) orang tua ketat mengawasi kegiatan anak, (7) orang tua tidak memberi saran-saran yang spesifik tentang penyelesaian tugas, (8) orang tua kritis terhadap anak dan menolak gagasan anak, (9) orang tua tidak sabar dengan anak (10) orang tua dengan anak adu kekuasaan, serta (11) orang tua menekan dan memaksa anak untuk menyelesaikan tugas dengan tekanan batin.³

Bar-On menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan atau sekumpulan kecakapan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Selain itu Patton mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah kekuatan dibalik

³ E. M. Andriyani, "Penggunaan Alat Permainan Edukatif dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Al-Hidayah", Vol. 15, (No. 2), (2021), 1–23.

singgasana kemampuan intelektual yang merupakan dasar-dasar pembentukan emosi yang mencakup keterampilan mengendalikan impuls, optimistis, menyalurkan emosi-emosi yang kuat secara efektif dan menjaga semangat disiplin diri dalam usaha mencapai tujuan. Dua pendapat tersebut secara eksplisit memperlihatkan bahwa kecerdasan emosi sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua. Mereka adalah penanggung jawab utama pengasuhan anak usia dini dan mempunyai peran penting dalam perkembangan emosi anak usia dini. Dengan demikian orang tua harus memaksimalkan perannya. Secara garis besar peran orang tua terhadap perkembangan anak usia dini ini mempunyai 4 peran yaitu peran sebagai pendidik, peran sebagai pengasuh, peran sebagai motivator dan peran sebagai model.

1. Peran orang tua sebagai pendidik

Pada awal siklus perkembangan individu, keluarga merupakan lembaga pertama yang dikenalnya. Melalui keluarga inilah seorang individu mulai mengenal dunia. Oleh karena itu, keluarga seringkali dianggap sebagai lembaga pendidikan yang pertama. Jones dan Wilkins menyatakan bahwa pengalaman sosialisasi anak yang pertama terjadi dalam ruang lingkup keluarga. Oleh karena itu, orang tua secara khusus merupakan agen sosial pertama dan utama. Sebagai lembaga pendidikan pertama, keluarga harus mampu memaksimalkan potensi yang ada pada anak. Maka dari itu orang tua dalam hal ini sebagai pendidik perlu memberikan stimulus yang baik bagi anak terutama dalam hal emosi anak.

Orang tua sebagai pendidik memiliki tugas untuk mendidik anak-anaknya agar tumbuh menjadi anak yang cerdas, baik secara akademik maupun non akademik. Peran orang tua sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini, ditunjukkan dengan mendidik hal-hal berikut:⁴

a. Moral

Cara yang baik dilakukan orang tua dalam hal ini adalah menasehati anak secara langsung apabila anak melakukan kesalahan, dan memberikan pendidikan moral dengan menggunakan cerita serta lagu-lagu anak. Holden berpendapat bahwa pembelajaran musik dapat mempengaruhi ingatan verbal. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara menata kata-kata atau

⁴ R. Susilowati, "Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini", *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Vol. 6(No. 1), (2018), 145.

rumus-rumus yang ingin dihafal dikemas dalam potongan atau kelompok kata, kemudian dilantunkan menggunakan irama musik. Begitu pula dengan cerita. Cerita menjadi sarana penuntun yang halus dan sarana kritik yang tidak menyakitkan hati. Anak-anak sebagai manusia yang barutumbuh sangat baik menerima suguhan semacam itu, terutama agar terbentuk pola norma dan perilaku yang halus dan baik.

Orang tua mengakui cara-cara tersebut sangat efektif digunakan untuk membentuk kecerdasan emosi anak menjadi lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan sebuah hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa mendengarkan musik atau lagu, anak tidak hanya bisa menirukan lagu atau musik, namun juga dapat menerapkan hal-hal yang tersirat dari lagu yang didengarkan. Saat anak mengetahui norma-norma moral yang berlaku di masyarakat dan agama, anak-anak tersebut akan berupaya menahan diri dari emosi yang negatif. Disamping itu, orang tua mendidik anak-anak mereka dengan adat kebiasaan, misalnya membiasakan anak untuk mengikuti kajian rutin keagamaan di wilayah RT setiap sore hari-nya.

b. Fisik

Fisik ini merupakan hal yang sangat mempengaruhi pendidikan anak. Apabila anak dalam kondisi sehat maka segala pendidikan yang diberikan dapat diterima dengan baik, khususnya upaya orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. Berbeda ketika anak dalam kondisi fisik yang sakit. Oleh sebab itu, para orang tua harus memperhatikan kesehatan fisik anak dengan rutin, melatih anak untuk berolahraga atau bermain yang dapat merangsang otot-otot anak.

c. Kecerdasan

Kecerdasan merupakan keterampilan dalam berfikir untuk menyelesaikan suatu masalah. Upaya mengembangkan kecerdasan emosi anak juga harus dilakukan dengan melatih anak berfikir logis dan mampu memecahkan masalah dengan baik. Hal ini baik dilakukan untuk membiasakan anak agar mengontrol emosinya, dan berpikir panjang sebelum bertindak.⁵

⁵ L. Rahmasari, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan", *Majalah Ilmiah Informatika*, Vol. 3(No. 1), (2012),1–20.

d. Jiwa

Kecerdasan emosi tidak bisa terlepas dari jiwa anak. Cara orang tua alam mendidik jiwa anak adalah dengan rutin memberikan afirmasi positif setiap hari. Hal ini membuat anak selalu berfikir positif, termasuk ketika ada masalah yang mempengaruhi emosinya. Orang tua juga membiasakan untuk mengenalkan macam-macam emosi kepada anak (senang, sedih, takut, marah, dan sebagainya) sehingga ketika anak mengalami salah satu emosi itu, anak bisa bercerita kepada orang tua apa yang sedang ia rasakan dan bisa menemukan solusi untuk penenang jiwanya.

e. Sosial

Kecerdasan emosi dapat mempengaruhi perilaku social anak. Salah satu aspek dari kecerdasan sosial adalah kecerdasan emosi, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain dan bertindak bijaksana dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal itu disadari oleh orang tua di wilayah Kelurahan Krobokan. Para orangtua berusaha untuk menciptakan lingkungan sosial yang kondusif (tenang, minim konflik, bersih dan damai) demi terciptanya lingkungan yang ramah anak. Lingkungan yang demikian, akan mempengaruhi kecerdasan emosi anak menjadi lebih baik, karena minim konflik dan keributan.

Dari hasil wawancara dengan ketiga informan yang merupakan orang tua bahwa cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya dengan bermacam-macam. Rata-rata orang tua mengutamakan pendidikan akhlak, sebab jika diawali dari pendidikan akhlak maka anak-anak akan mudah bersosialisasi dengan masyarakat atau orang lain. Orang tua juga harus memperhatikan pergaulan anak dengan teman-teman sebayanya. Ketika ada temannya yang memiliki tutur kata kurang sopan maka orang tua akan memberikan nasehat kepada anaknya untuk tidak mengikuti perbuatan buruk tersebut. Orang tua memberikan pendidikan agama terhadap anak-anaknya seperti jika waktunya sholat maka diharuskan untuk sholat tepat waktu. Orang tua senantiasa memberikan contoh perilaku yang baik agar anak dapat meniru perbuatan atau perilaku baik yang dilakukan oleh orang tuanya.

2. Peran orang tua sebagai pola asuh

Pola asuh yang tepat akan membentuk anak yang memiliki kecerdasan emosional yang positif. Kemampuan

mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain, menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Tanggungjawab utama pengasuhan anak adalah di tangan orang tua. Pola asuh anak sangat penting peranannya dalam pembentukan kepribadian pokok anak secara emosi, sosial, motivasi dan intelektual. Baumrind mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan tempramen anak usia dini dan dia membagi konsep pola asuh orang tua menjadi empat bagian yaitu:

- 1) Autokratis/otoritarian (otoriter). Pola tersebut ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat dibatasi. Gaya ini biasanya mengakibatkan perilaku anak yang tidak bisa bersaing secara sosial.
- 2) Demokratis/ otoritatif. Pola ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Anak yang memiliki orang tua otoritatif sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, serta berorientasi pada prestasi. Gaya ini biasanya mengakibatkan perilaku anak yang bisa bersaing secara sosial.
- 3) Permisif. Pola ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Gaya pengasuhan ini biasanya mengakibatkan inkompetensi sosial anak, kurangnya pengendalian diri.
- 4) Laissez faire. Pola ini ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Gaya ini biasanya mengakibatkan inkompetensi sosial anak, terutama kurangnya pengendalian diri.⁶

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua. Selama mengadakan kegiatan pengasuhan, orang tua harus mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Pada wilayah Desa Tanjung Baru, pola asuh yang diterapkan para orang tua yang terdiri dari 10 keluarga

⁶ Mujiyatun, "Pembentukan Nilai Karakter Pancasila Melalui Pendidikan Agama Islam", In Jurnal Mubtadiin, (Vol. 2, No. 02), 2019, 88-90.

menggunakan pola asuh demokratis. Tidak semua kemauan anak selalu dituruti oleh orang tua. Hal ini tentu saja mengakibatkan anak menangis, Namun orang tua memberikan pengertian kepada anak mengapa hal itu tidak dipenuhinya. Orang tua dengan bijaksana membimbing anak mengenali emosi dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan emosinya tersebut. Hal ini diakui oleh orang tua lebih efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak, dibandingkan dengan memarahi dan membatasi kesempatan anak untuk mengungkapkan emosinya. Misalnya melarang anak untuk marah atau menangis. Sejalan dengan hasil penelitian di atas, pola asuh demokratis memiliki beberapa komponen yaitu control tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, memberi penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buru. Dengan penerapan pola asuh demokratis ini orang tua akan mampu mendorong perilaku anak untuk merasa percaya diri, bersikap sopan,bersahabat, mau bekerjasama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan berorientasi terhadap prestasi. Hal tersebut akan mendorong perkembangan kecerdasan emosi anak sehingga mencapai kecerdasan emosi pada tingkat yang tinggi.⁷

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa para orang tua di Desa Tanjung Baru, terlihat variasi dalam pendekatan dan pola asuh yang berbeda-beda dimana mereka terapkan dalam mendidik anak-anak mereka. Setiap orang tua memiliki pendekatan yang beragam dalam mendidik anak-anak mereka. Ada yang lebih menekankan pada pendidikan akhlak dan agama, sementara yang lain mengadopsi pola asuh demokratis dalam membentuk kecerdasan emosional anak-anak mereka. Pendekatan ini dianggap lebih efektif dalam mengarahkan perilaku positif dan membangun fondasi kepribadian yang seimbang pada anak. Namun, satu kesamaan yang tampaknya muncul adalah pentingnya memberikan contoh perilaku baik sebagai cara yang efektif untuk membentuk karakter anak.⁸

⁷ E. Tussyana, R. Trengginas & Studi Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, "*Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar*", Jurnal Inventa Vol. 3, (2019), 100.

⁸ Sonhadji, "*Teknik Pengumpulan data dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*", Kalima Sahada, (1996).

3. Peran orang tua sebagai motivator

Orangtua sangat berperan penting dalam mencari dan menemukan perkembangan potensi anak, baik potensi afektik, kognitif maupun psikomotorik. Slameto mengungkapkan bahwa orang tua memiliki andil dalam mendukung keberhasilan anaknya terutama dalam hal memotivasi anaknya dalam belajar. Motivasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak ini tidak hanya sebatas kata-kata, tetapi juga dalam bentuk tindakan sehingga mampu membangkitkan semangat dan motivasi belajar anak. Beberapa peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak yaitu: terlibat dalam kegiatan belajar anak, memperhatikan kondisi anak baik fisik maupun psikis, memahami dan mengatasi kesulitan belajar anak, dan memberikan fasilitas belajar yang memadai.

Cara orang tua mendidik anak di Kelurahan Krobokan adalah memotivasi anaknya untuk mengembangkan kecerdasan emosi dengan memberikan semangat kepada anak untuk berperilaku baik. Para orang tua memberikan semangat kepada anak-anaknya dengan cara memberikan *reward*. *Reward* yang diberikan dapat berupa pujian atau hadiah-hadiah yang akan diberikan kepada anak jika anak melakukan perilaku baik. Biar anak itu merasa bangga yang udah bisa dicapainya. Selain itu juga memberikan bantuan kepada anak dalam menghadapi kesulitan belajar dengan pemberian penjelasan pada bagian yang sulit dimengerti oleh anak.⁹

Pernyataan diatas sesuai dengan teori kebutuhan, yaitu penghargaan merupakan salah satu kebutuhan mendasar dari setiap individu. Dalam hal ini, anak memiliki kebutuhan untuk diberi pujian, diberi hadiah atau diberi penghargaan dalam bentuk lain agar termotivasi untuk melakukan kebaikan yang dalam pengembangan kecerdasan emosional anak sangat berpengaruh besar. Orang tua dapat memberikan *reward* saat anak menunjukkan kemampuan mengendalikan emosinya dengan baik. Hal tersebut akan mendorong anak untuk lebih mengendalikan emosinya sehari-hari.

⁹ Purnomo, "Peran Orang Tua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini", Prosiding Seminar Nasional Parenting, (2013), 34-47.

Dari hasil wawancara dengan ketiga informan yang merupakan anak bahwa dorongan dan kebutuhan dalam belajar anak didapatkan dari dorongan atau motivasi yang diberikan oleh orang tua. Orang tua senantiasa memberikan motivasi agar anak lebih semangat dan rajin dalam belajar. Motivasi yang diberikan oleh orang tua berupa pemberian semangat dan nasehat agar anak memiliki semangat dan rajin belajar. Setiap anak juga memiliki cita-cita yang ingin dapat tercapai di masa depan. Anak yang memiliki motivasi belajar tinggi akan rajin belajar untuk menggapai cita-cita yang dimiliki dan diimpikannya.

4. Peran orang tua sebagai model

Peran sebagai model disini artinya orang tua sebagai teladan bagi anak. Anak secara langsung mendapatkan gambaran yang nyata mengenai sikap dan perbuatan yang baik dan buruk ataupun yang sesuai atau tidak sesuai dengan lingkungan di sekitarnya. Oleh karenanya orang tua harus benar-benar berhati-hati dalam betutur kata maupun bertindak khususnya di hadapan anak usia dini. Seperti kita ketahui, masa usia dini merupakan masa meniru (*imitation*), pada masa ini anak menjadi peniru yang sangat baik, bukan hanya terhadap objek-objek yang dia lihat tetapi juga pada tokoh-tokoh khayal yang sering ditampilkan pada televisi maupun audio visual lainnya.

Kecenderungan anak untuk meniru kebiasaan ayah dan ibu mereka lebih besar dari pada meniru anggota keluarga lain di rumah yang sama, seperti kakek, nenek, saudara mereka atau pembantu. Hal ini disebabkan, keberadaan orang tua menjadi sosok yang intensitas pertemuannya lebih erat dengan mereka. Penemuan ini dapat dimanfaatkan oleh orang tua untuk membentuk emosional anak menjadi lebih baik. Orang tua di wilayah ini mengakui bahwa anak-anak banyak meniru perilaku orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan ini sesuai dengan teori Bandura yang mengatakan bahwa proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Oleh karena itu para orang tua di wilayah ini memanfaatkan hal tersebut untuk melatih emosional anak setiap hari. Beberapa orang tua mengakui jarang melakukan pertengkaran di depan anak-anak mereka untuk menghindari perilaku anak yang pemaarah. Selain itu, orang tua

juga berusaha bersikap tenang dan sabar dalam menghadapi anak, agar dalam diri anak juga tumbuh sikap baik tersebut.

Perilaku baik yang dicontohkan orang tua, akan dilakukan anak ketika di rumah maupun di luar rumah. Perilaku anak yang baik akan memudahkan anak untuk bergaul dengan teman sebayanya. Selain itu, perilaku-perilaku buruk yang jarang dilihat anak pada orang tuanya akan menghindarkan mereka dari masalah-masalah dengan teman sebayanya. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai model sangat besar. Mengingat anak merupakan peniru yang sangat baik. Selain itu peran orang tua sebagai model juga mempengaruhi kecerdasan emosional anak terutama pada aspek ketrampilan sosial.¹⁰

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua di wilayah ini, terungkap bahwa peran orang tua sebagai model memiliki dampak yang signifikan pada pembentukan karakter dan kecerdasan emosional anak. Mereka juga sadar akan mengambil peran penting sebagai model bagi anak-anak. Mereka menyadari bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua. Oleh karena itu, mereka berusaha memberikan contoh perilaku baik, mengutamakan pendidikan akhlak, dan menjaga pergaulan anak dengan baik untuk membentuk kecerdasan emosional anak, terutama dalam aspek ketrampilan sosial. Dengan memahami bahwa anak-anak adalah peniru yang baik, orang tua berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung perkembangan anak-anak mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak, adalah: 1) Peran Orangtua sebagai pendidik, Peran orang tua sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini, dengan: a) Mendidik moral anak sesuai dengan norma agama dan masyarakat, b) Melatih Fisik Anak, c) Mendidik Kecerdasan Anak, d) Mendidik Jiwa Anak, d) Mendidik Sosial Anak. 2) Peran orang tua sebagai pengasuh pola asuh yang diterapkan para

¹⁰ E. Martsiswati & Y Suryono, "Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1(No, 2), (2014), 187.

orang tua adalah pola asuh demokratis. Penerapan pola asuh demokratis ini orang tua akan mampu mendorong perilaku anak untuk merasa percaya diri, bersikap sopan, bersahabat, mau bekerjasama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan berorientasi terhadap prestasi. 3) Peran orang tua sebagai motivator, sebagai motivator orang tua memberikan motivasi kepada anak dengan cara memberi penghargaan terhadap prestasi anak dengan memberi hadiah maupun kata-kata pujian. 4) Peran orang tua sebagai model, anak secara langsung mendapatkan gambaran yang nyata mengenai sikap dan perbuatan yang baik dan buruk ataupun yang sesuai atau tidak sesuai dengan lingkungan di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, E. M. (2021). Penggunaan Alat Permainan Edukatif Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Al-Hidayah. 15(2).
- Indanah dan Setyaningrum, Yuli. (2019). “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah”. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. Vol. 10 No.1.
- Isna Tauhidah, Nor. (2022). “Perkembangan Emosional Anak Pra Sekolah Pengguna Gadget”. *Jurnal; Al-Ulum Ilmu Sosial Dan Humaniora*. Vol. 8 No. 1.
- Lampung, I. A. I. A. (2023). *Edunomika – Vol. 07, No. 01, 2023 Hubungan Komunikasi Interpersonal Dengan Kepuasan Kerja Guru Di Madrasah Swasta Lampung*. Ana Santika. 07(01).
- Martsiswati, E., & Suryono, Y. (2014). Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 187. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i2.2688>.
- Mujiyatun. (2019). Pembentukan Nilai Karakter Pancasila Melalui Pendidikan Agama Islam. In *Jurnal Muftadiin* (Vol. 2, Issue 02).
- Perkembangan, M., & Halus, M. (2021). 1 *Edukids* volume 18 (1) tahun 2021. *Edukids*, 18(229).
- Purnomo, H. (2013). Peran Orang Tua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*.
- Rahmasari, L. (2012). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan. *Majalah Ilmiah Informatika*, 3(1).
- Riyanto. (2001). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. SIC.
- Sonhadji. (1996). *Teknik Pengumpulan data dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. Kalima Sahada.
- SUSILOWATI, R. (2018). Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(1), 145. <https://doi.org/10.21043/thufula.v6i1.4806>.
- Tusyana, E., Trengginas, R., & Studi Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, P. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar. *Jurnal Inventa* Vol.3.